

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan pernikahan, khususnya yang terjadi pada masyarakat Indonesia, tidak jarang orang beranggapan bahwa menikah akan menyelesaikan konflik dalam hidupnya. Padahal kenyataannya, kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan membahagiakan. Lika-liku kehidupan pernikahan juga dialami oleh SD (Wanita, 28 tahun), F (Wanita, 26 tahun), dan M (Wanita, 34 tahun) yang membagikan kisah kehidupan pernikahannya melalui wawancara bersama dengan peneliti pada bulan Oktober 2019.

F banyak menahan diri atas omelan dari mertua perempuan hingga suatu saat F berselisih paham dengan mertua via *whatsapp* dan F akhirnya memblokir akses percakapan dengan mertua via *whatsapp*. F juga tidak senang dengan sikap suami yang selalu terburu-buru dalam membahas suatu konflik tanpa melihat kondisi emosional F. Konflik dengan mertua juga dirasakan oleh M karena masalah keuangan yaitu mertua perempuan yang rutin meminta uang kepada M dan suami. Menurut M, meminta uang merupakan hal yang sensitif dan kurang pantas namun menurut suami M hal tersebut adalah wajar karena memberi uang kepada orangtua merupakan kewajiban anak. M akhirnya mengambil sikap untuk menghindari berkumpul dengan keluarga besar suami dan jarang berkunjung ke rumah

mertua. F dan M mengalami permasalahan yang sama yaitu berkonflik dengan mertua perempuan. Berbeda dengan SD yang tidak banyak berkonflik dengan mertua namun dengan suami. Pembagian urusan rumah tangga merupakan hal yang penting, karena seringkali pembagian tugas rumah antara suami dan istri kurang seimbang. SD merasa jengkel dengan suami karena sikap suami yang acuh dan tidak membantu SD dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Pada mulanya SD menahan emosi yang dirasakan namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Hasil wawancara diatas menggambarkan adanya ketidakpuasan pada subjek terkait dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu keluarga dan teman, kesetaraan peran dalam keluarga serta resolusi konflik.

Pernikahan adalah komitmen yang dibentuk dari sepasang insan untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis (Sadarjoen, 2005). Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginannya masing-masing (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016). Konsep yang digunakan untuk menilai kebahagiaan dan kestabilan hubungan dalam pernikahan disebut dengan kepuasan pernikahan (Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei, 2017).

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai kondisi mental yang mencerminkan manfaat yang dirasakan oleh individu dan pengorbanan yang diberikan untuk pernikahan oleh individu. Semakin banyak pengorbanan yang diberikan semakin rendah kepuasan pernikahan, begitu pula

sebaliknya (Baumeister & Vohs, 2007). Pada umumnya, individu akan memulai membina keluarga, mengasuh anak dan mengelola rumah tangga pada masa dewasa dini. Masa dewasa dini juga merupakan masa ketika individu memulai karir pekerjaannya, memilih pasangan dan berkomitmen dengan pasangan pilihan dalam jenjang pernikahan. Masa dewasa dini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun (Hurlock, 1980).

Kepuasan pernikahan terdiri dari beberapa aspek. Menurut Fowers & Olson (1989) aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yaitu masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, relasi seksual, anak-anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran serta orientasi agama. Aspek-aspek yang bermasalah pada kasus F, M, dan SD adalah keluarga dan teman serta kesetaraan peran. Pada aspek keluarga dan teman, permasalahan dengan mertua serta rasa tidak nyaman terhadap keluarga pasangan dapat menimbulkan konflik tersendiri bagi suami istri. Ketidakseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga juga dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Baumeister & Vohs (2007) dan Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei (2017) faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan antara lain usia individu, jarak usia antar pasangan, gaya kelekatan serta latar belakang keluarga yaitu kepuasan pernikahan orangtua, norma, dan nilai-nilai keluarga. Kepuasan hubungan pernikahan orangtua

lebih berdampak kepada kepuasan pernikahan individu dibandingkan dengan perceraian orangtua (Baumeister & Vohs, 2007). Melalui wawancara dengan SD, peneliti menemukan hal yang berbeda yaitu SD melihat hubungan kedua orangtuanya secara positif namun tetap mengalami ketidakpuasan terhadap pernikahannya sama seperti F dan M yang mengalami ketidakpuasan terhadap pernikahan dengan latar belakang orangtua yang bercerai.

Menurut Einav (2014) sumber ekspektasi datang dari pengalaman individu terhadap keluarga karena hubungan pada orangtua merupakan hubungan romantis pertama yang dapat diobservasi oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg, Davila, & Fincham (2006) mengenai hubungan antara persepsi remaja terhadap konflik pernikahan orangtua mengemukakan remaja yang sering melihat konflik antar orangtua lebih cenderung terlibat dalam pengalaman romantis yang beresiko. Penelitian yang dilakukan Jarnecke & South (2013) menyatakan ada hubungan antara persepsi terhadap kepuasan pernikahan orangtua dan kepuasan pernikahan suami, semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan orangtua semakin tinggi tingkat kepuasan suami. Hasil penelitian dari Alder, Yorgason, Sandberg, & Davis (2018) menyatakan bahwa persepsi terhadap pernikahan orangtua memegang peranan penting pada bagaimana individu memahami pengalaman mereka terhadap hubungan romantis dan seberapa puas mereka dalam menjalani suatu hubungan. Conger, Cui, Bryant & Elder (dalam Alder, Yorgason, Sandberg, & Davis, 2018)

menemukan ketika dewasa muda melaporkan pernikahan orangtua mereka hangat dan suportif, mereka lebih cenderung menunjukkan gaya relasi tersebut dalam hubungan romantis yang mereka jalani. Sedangkan individu yang melaporkan pernikahan orangtua yang tidak bahagia cenderung melaporkan sejumlah besar masalah dalam pernikahan mereka (Amato & Booth, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan orangtua memiliki dampak terhadap kepuasan pernikahan individu. Persepsi terhadap pernikahan orangtua terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afeksi, dan konasi terhadap ayah dan ibu, yaitu apakah ayah dan ibu bahagia dalam pernikahannya serta apakah individu menginginkan kehidupan pernikahan seperti orangtua mereka.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan adalah kelekatan. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan pengasuhnya (Baumeister & Vohs, 2007). Kelekatan tidak muncul secara langsung namun melalui fase perkembangan yang dimulai dari fase bayi (Santrock, 2011). Bretherton & Munholland (dalam Santrock, 2011) menyatakan *internal working model* yang dikembangkan oleh bayi dari kelekatan dengan pengasuhnya akan memengaruhi respons bayi dan anak dikemudian harinya terhadap orang lain. Kegagalan membentuk kelekatan dengan seseorang atau beberapa orang pertama dalam tahun-tahun awal kehidupan berkaitan dengan ketidakmampuan mempererat hubungan pribadi yang akrab pada masa dewasa (Atkinson & Atkinson, 2011). Pada masa anak-anak, kelekatan dibangun dengan orang terdekat maupun dengan

pengasuh namun di masa dewasa kelekatan dibangun dengan pasangannya. Orang dewasa menjadikan pasangannya sebagai figur lekat yang baru dimana mereka dapat kembali dan mendapatkan kenyamanan dan rasa aman pada masa sulit (Santrock, 2011). Pada masa dewasa, efek positif dari figur lekat dapat dirasakan hanya dengan memikirkan dan mengingat kembali tentang dukungan yang pernah mereka dapatkan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Gaya kelekatan secara positif berimplikasi terhadap kepuasan pernikahan individu. Collins & Read; Simpson (dalam Banse, 2004) menyatakan kelekatan yang aman pada umumnya memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan pernikahan dan kelekatan yang tidak aman memiliki korelasi yang negatif dengan kepuasan pernikahan. Sumer dan Knight (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menyatakan kelekatan yang aman memiliki korelasi yang positif dengan kepuasan pernikahan baik bagi wanita maupun pria dan gaya kelekatan yang tidak aman memiliki korelasi yang negatif dengan kepuasan pernikahan. Gaya kelekatan aman pada masa dewasa memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016). Individu yang mampu mengembangkan tipe kelekatan *secure* cenderung menilai interaksi sosial sebagai kesempatan yang baik untuk menjalin kedekatan, memiliki sikap yang optimis, mau dan mampu untuk membangun hubungan intim, peduli terhadap hubungan dan mau mengambil resiko untuk menolong pasangannya (Mikulincer & Shaver,

2007). Individu dengan kelekatan yang aman dapat berkomunikasi secara efektif dengan pasangan romantis dan jarang terlibat dalam interaksi yang menuntut seperti yang dilakukan oleh individu dengan kelekatan yang tidak aman (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016). Mareta (2019) menyatakan bahwa rendahnya pengalaman trauma masa anak akan meningkatkan tipe kelekatan *secure* yang dikembangkan oleh individu pada masa dewasa.

Kelekatan tidak hanya memiliki implikasi langsung terhadap kepuasan pernikahan namun kelekatan dapat bertindak sebagai moderator. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Besharat, Naghshineh, Ganji, & Tavalaeayan (2014) yaitu tentang peran moderasi gaya kelekatan dalam hubungan individu dengan alexithymia dan ketakutan akan kedekatan (*intimacy*) dengan kepuasan pernikahan. Gaya kelekatan aman menjadi moderator dengan melemahkan efek negatif dari ketakutan akan kedekatan dan ketidakpuasan pada pernikahan. Asfajir & Tavana (2016) menyatakan kelekatan berperan sebagai moderator terhadap kepuasan pernikahan dan kualitas hidup wanita karir yang sudah menikah. Gaya kelekatan menghindar berperan sebagai variabel prediktor terkuat yang dapat menjelaskan 28 persen dari varian dalam kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Alder, Yorgason, Sandberg, & Davis (2018) mengenai peran moderator kelekatan antara persepsi terhadap hubungan pernikahan orangtua dengan kepuasan pernikahan menyatakan kelekatan berhubungan secara positif dan signifikan dalam peningkatan

kepuasan pernikahan pada pasangan. Kelekatan juga memoderasi hubungan antara persepsi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan yaitu ketika pasangan memiliki persepsi yang negatif terhadap pernikahan orangtua namun memiliki kelekatan yang positif dengan pasangannya, kepuasan pernikahan tetap meningkat. El-Sheikh & Buckhalt (dalam Alder, Yorgason, Sandberg, & Davis, 2018) menyatakan gaya kelekatan yang aman dapat bertindak sebagai perisai yang melindungi individu dari gejala trauma yang dapat muncul setelah mengalami peristiwa traumatis yang dapat mengarah kepada diagnose *stress* pasca-trauma. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kelekatan dapat menjadi mekanisme utama dalam menjaga pengaruh negatif dari pengalaman di keluarga berpengaruh terhadap hubungan masa kini.

Penelitian mengenai kelekatan pernah dilakukan oleh Maretta (2019) dengan responden sejumlah 164 orang pada rentang usia 20-30 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kelekatan *secure*, *preoccupied*, *fearful-avoidant*, dan *dismissive*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan skala berbentuk *self-report*. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya kontrol dalam pemilihan subjek, sehingga kelompok subjek terlalu heterogen. Penelitian yang dilakukan oleh Alder, Yorgason, Sandberg, & Davis (2018) tentang peran moderator kelekatan antara persepsi terhadap hubungan pernikahan orangtua dengan kepuasan pernikahan memiliki kelemahan yang terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maretta (2019) yaitu kondisi subjek

yang cukup terkontrol yang menyebabkan kelompok subjek menjadi terlalu homogen sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004) terhadap 333 pasangan tentang hubungan 4 tipe kelekatan pada masa dewasa dan kepuasan pernikahan memiliki hasil yang tidak dapat digeneralisasi karena bias terhadap variabel lain yang tidak dikendalikan yaitu tingkat pendidikan, jumlah pendapatan dan status..Keterbatasan pada penelitian sebelumnya akan disempurnakan pada penelitian ini dengan mengontrol beberapa variabel seperti tingkat pendidikan, lamanya umur pernikahan, usia partisipan namun tidak mengontrol dari variabel ras dan etnis agar hasil dari penelitian ini memiliki berbagai latar belakang sehingga dapat lebih digeneralisir pada populasi lain. Berdasarkan pertimbangan diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai persepsi individu terhadap pernikahan orangtua dan kepuasan pernikahan individu serta peran perilaku kelekatan aman pada pasangan sebagai moderator.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku kelekatan aman pada pasangan bertindak sebagai moderator antara persepsi individu terhadap pernikahan orangtua dengan kepuasan pernikahan individu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara persepsi terhadap pernikahan orangtua terhadap kepuasan

pernikahan individu serta perilaku kelekatan aman yang memoderasi hubungan antara persepsi terhadap pernikahan orangtua terhadap kepuasan pernikahan individu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis : penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu Psikologi terutama pada cabang ilmu Psikologi Keluarga, Psikologi Sosial serta Psikologi Perkembangan. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah pemahaman mengenai dinamika antara perilaku kelekatan aman, persepsi terhadap pernikahan orangtua dan kepuasan pernikahan individu.
2. Manfaat praktis : penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan untuk khalayak umum maupun untuk sesama rekan sejawat dalam usaha meningkatkan kepuasan pernikahan.

